

## KONTRIBUSI KOMUNITAS GUNUNGKIDUL MENGINSPIRASI DALAM PEMBANGGUNAN PENDIDIKAN DI GUNUNGKIDUL

Isnain Kolifah<sup>1</sup>, Kiki Handayani<sup>2</sup>, Ina Prihatin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul

<sup>2</sup>Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul

<sup>3</sup>Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul

Email: [Isnainklf@gmail.com](mailto:Isnainklf@gmail.com), [kikinew570@gmail.com](mailto:kikinew570@gmail.com), [inaprht@gmail.com](mailto:inaprht@gmail.com)

### Abstract

*The low Human Development Index (HDI) of Gunungkidul, which shows the challenges of access and quality of education compared to other regions in the Special Region of Yogyakarta. The Gunungkidul Inspiring Community has an important role through education and youth-based programs. The aim of this research is to analyze the contribution of the Gunungkidul community to inspiring educational development in Gunungkidul using a community development approach. This research uses descriptive qualitative methods, collecting data through interviews and documentation with community member informants. The research results show that the Gunungkidul Inspire community contributes to improving educational supporting infrastructure and supporting youth education. However, in implementing these programs, the Gunungkidul community still experiences obstacles, especially regarding the development and monitoring of educational infrastructure, which requires ongoing attention.*

**Keywords:** *Inspiring Gunungkidul community, Community Development, Educational Development*

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. System pendidikan yang berkualitas menjadi akses utama dalam mewujudkan salah satu cita-cita kemerdekaan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tercermin dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV. Penyediaan fasilitas yang berkualitas serta akses pendidikan yang mudah dan merata sangat berguna dalam mencapai kesetaraan pendidikan. Melalui fasilitas dan akses tersebut, mereka dapat memperoleh pembelajaran yang berkualitas yang berguna dalam membentuk kecerdasan intelektual dan kecerdasan karakter. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang cerdas, dan siap bersaing dalam percaturan global di masa depan.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat pendidikan di Indonesia, sehingga tak khayal jika disebut sebagai Kota Pelajar. Gelar sebagai Kota Pelajar yang telah melekat didalamnya secara tidak langsung menginterpretasikan bahwa kualitas sumber daya manusia sudah sangat baik. Kualitas sumber daya manusia dapat diketahui dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 telah mencapai Indeks Pembangunan Manusia sebesar 88,61 yang masuk katagori tinggi. Hal itu merupakan sebuah prestasi dan wujud nyata sebagai kota pelajar. Namun tidak dapat dipunkiri bahwa pemerataan pembangunan manusia khususnya dibidang pendidikan belum dapat sepenuhnya di wujudkan.

---

Copyright ©Isnain Kolifah<sup>1</sup>, Kiki Handayani<sup>2</sup>, Ina Prihatin<sup>3</sup>. 2024

Corresponding author :

Email : [Isnainklf@gmail.com](mailto:Isnainklf@gmail.com), [kikinew570@gmail.com](mailto:kikinew570@gmail.com), [inaprht@gmail.com](mailto:inaprht@gmail.com)

Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu daerah yang masih dihadapkan dengan permasalahan di bidang pendidikan. Kualitas pembangunan manusia di Kabupaten ini memang tertinggal dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2023 sebesar 71,46, naik sebesar 0,28. Dan untuk angka rata-rata lama sekolah sebesar 13,39. salah satu factor yang signifikan adalah keterbatasan akses pendidikan serta minat untuk menuntut ilmu pada jenjang lebih tinggi masih rendah, sehingga kualitas sumber daya manusia kalah bersaing dengan kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sulistya & Budirahayu, 2018). Selain itu rendahnya pencapaian indikator pendidikan khususnya di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh beberapa persoalan. Persoalan utamanya adalah akses pendidikan yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan keempat daerah yang lainnya (MR Fammy, 2022, n.d.) Berikut rincian capaian Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023

Kabupaten/Kota	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia	
	2022	2023
D.I. Yogyakarta	80,64	81,09
Kulonprogo	75,46	75,82
Bantul	80,69	81,74
Gunungkidul	70,96	71,46
Sleman	84,31	84,86
Kota Yogyakarta	87,69	88,61

Sumber: BPS Prov. DIY, 2023

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui [gunungkidul.go.id](http://gunungkidul.go.id) menyampaikan keterbatasan anggaran menjadi kendala pemenuhan Standar Minimal Pendidikan Dasar di Gunungkidul. Serta tidak adanya dukungan pendanaan dari daerah (BOSDA) untuk satuan pendidikan. Sehingga tidak dapat dipungkiri perlu adanya kolaborasi antar sector untuk pencapaian kualitas pendidikan yang lebih baik di Gunungkidul. Melalui pendidikan, pemerintah berupaya untuk mendorong pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan berkelanjutan dalam era *Sustainable Development Goals* (SDGs) hingga 2030 berdasarkan arahan dari Forum PBB yang telah disepakati pada tanggal 2 Agustus 2015. Peningkatan pendidikan bagi masyarakat Indonesia akan memacu pencapaian terhadap tujuan dan sasaran lainnya dalam 17 poin SDGs, terutama untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Sehingga diharapkan peran pendidikan mampu meningkatkan daya saing Indonesia dalam mendukung SDGs 2030. (Amalia & Rahayunianti, n.d.)

Permasalahan terkait hal tersebut turut memantik kepedulian putra-putri daerah yang telah mengenyam pendidikan tinggi dan berupaya ikut andil dalam penyelesaiannya. (Yayu Hardiyant-Fitk, N.D.) Terdapat tekad untuk menginisiasi sebuah komunitas yang pada akhirnya berdiri pada tahun 2012, yaitu “Komunitas Gunungkidul Menginspirasi”, sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah pendidikan utamanya. Komunitas ini bertekad untuk mewujudkan generasi Gunungkidul yang humanis dan berdaya melalui berbagai kegiatan edukatif, kontributif dan inspiratif. Wujud nyata dari tekad tersebut berupa; kegiatan yang menginisiasi gerakan berbasis sosio pendidikan dan kepemudaan di Gunungkidul, membangun jejaring

pemimpin putra daerah Gunungkidul masa depan; menciptakan kepedulian pemuda dalam pengabdian masyarakat.

Penelitian (Eka Sulistya & Budirahayu, 2018) menyampaikan Salah satu hasil inisiasi Komunitas “Gunungkidul Menginspirasi” yang berupa gerakan berbasis sosial masyarakat adalah program “Gunungkidul Mengajar”. Program ini bersifat kerelawanan yang bergerak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Keterbaruan dari penelitian ini adalah tidak hanya mengkaji satu program kerja Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dibidang pendidikan. Namun beberapa program kerja yang berdampak langsung terhadap peningkatan sarana prasarana pendukung pendidikan, dan peningkatan pendidikan bagi pemuda. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam pembangunan pendidikan di Gunungkidul.

Melihat program kerja dari Komunitas Gunungkidul Menginspirasi serta tekad yang ada pada komunitas ini memang cukup menarik untuk dikaji, dengan harapan kajian ini dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pembangunan pendidikan di Gunungkidul, serta memberikan manfaat kepada pemerintah maupun instansi terkait dalam meningkatkan kolaborasi dengan komunitas untuk pembangunan pendidikan di Gunungkidul. Atas dasar tersebut penulis bermaksud membuat sebuah kajian ilmiah dengan judul “ **Keterlibatan Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam Pembangunan Pendidikan di Gunungkidul**”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***1. Community Development***

*Community* bermakna “tingkat kekerabatan dalam masyarakat” dan *development* berarti “transformasi menuju perkembangan yang dirancang dan dilakukan secara bertahap (Rochmaniah et al., 2020). Menurut budimanta *Community development* merupakan Upaya peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilakukan secara terorganisir, terprogram, dan ditujukan untuk memperlebar jalan mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik. (Rahman, 2009:108). *Community Development* merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara terencana, sistematis dan diarahkan untuk mempermudah akses masyarakat untuk mencapai kondisi social, ekonomi, dan kualitas hidup lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, Komunitas Gunungkidul Menginspirasi merupakan komunitas yang berperan dalam *Community Development* melakukan pengembangan masyarakat dengan programprogram pemberdayaan yang terencana, sistematis, dan terarah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Gunungkidul.

Prinsip *Community Development* menurut Tantan Hermansyah (2013) dalam (Arianti et al., 2022) meliputi; partisipasi, kesetaraan dan keadilan, demokratis, dan keberlanjutan. Komunitas Gunungkidul menginspirasi dalam perencanaan program menggunakan asas egaliter (kesetaraan) serta memprioritaskan keberlanjutan program. Terdapat 6 (enam) dimensi yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat (*community development*), yang saling terkait satu dengan lainnya. Kegagalan pada satu dimensi akan sangat berpengaruh terhadap dimensi yang lainnya I Dianto, 2018 dalam (Budiantoro & Syauqi, 2022) Adapun keenam dimensi tersebut mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, lingkungan dan personal/spiritual.

Pemahaman mengenai konsep ABCD ini ditambah dengan 4 (empat) kriteria, yaitu ; *Problem Based Approach, Need Based Approach, Right Based Approach, Asset Based Approach*. Kriteria

yang pertama terkait *Problem Based Approach* merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri (Al-Kautsari, 2019). Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah sebuah paradigma dalam pengabdian masyarakat, prinsip pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaagunaannya secara mandiri dan maksimal .(Mahmudah, 2018) . Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelesaian masalah adalah dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (Mallapiang et al., 2020)

## **2. Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Agus Purbathin Hadi, 2010) . Pemberdayaan merupakan sebuah upaya meningkatkan daya, kesempatan, pengetahuan, keahlian dalam rangka meningkatkan kapasitas diri, menentukan masa depan, berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan komunitas masyarakat sendiri(Wibhisana, 2021) .Melalui pemberdayaan masyarakat mulai menyadari adanya kapasitas diri yang mampu menjadi semangat (Syarifuddin, 2022).

Pendekatan utama konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari proyek pembangunan,, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunan sendiri. Dengan melibatkan komunitas masyarakat desa akan berpengaruh positif terhadap kemajuan pembangunan di desa. Kunci dari pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas ini adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal terhadap kegiatankegiatan tematik yang dikembangkan di desa.(Firman, 2021). Pemberdayaan juga harus memaksimalkan potensi lokal (Zukhra et al., 2024).

Beraskan konsep tersebut, maka, pemberdayaan harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Sumodiningrat, Gunawan, 2002), pertama, upaya itu harus terarah, artinya program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhan. Kedua, program tersebut harus mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Ketiga,menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan ini dirasa efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi dala masyarakat. Selain itu, dengan pendekatan kelompok penggunaan sumber daya manusia akan lebih maksimal.

## **3.Pembangunan Pendidikan**

Pembangunan pendidikan adalah upaya untuk terus mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju. Dalam rangka pembangunan pendidikan pada era reformasi telah ditetapkan sejumlah peraturan perundang-undangan terkait dengan pendidkan, diantaranya UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia. Pendidikan memegang peranan penting dalam suksesnya pembangunan bangsa (Cikka, 2020). Pendidikan juga penting dalam membentuk peradaban (Hamdani et al., 2022).Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia, yaitu mewujudkan pemerataan pembangunan daerah, serta menyediakan akses yang sama bagi masyarakat terhadap pelayanan social (Ali, 2009).

Pembangunan pendidikan yang merata dan berkualitas adalah hal yang penting untuk mencapai tujuan pembangunan.(Maula et al., 2023). Pembangunan pendidikan menurut Badan Perencanaan Pembamgunan Daerah 2013 adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan sarana prasarana pendukung pendidikan, promosi dan penghargaan bidang pendiidkan, peningkatan peran masyarakat dan stakeholder, serta

peningkatan pendidikan kepemudaan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada indikator peningkatan sarana prasarana pendukung pendidikan dan peningkatan pendidikan kepemudaan.

Menciptakan pendidikan yang berkualitas demi tercapainya Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) membutuhkan upaya serta kontribusi dari berbagai pihak dan stakeholder. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan komitmen global dan nasional Indonesia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan (Safitri dkk dalam (Pongtambing et al., 2024) . Dalam penyelenggaraan pendidikan, masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kondisi lingkungannya (Rizka Vinasari, 2018). Dalam rangka mewujudkan tujuan SDGs tersebut, pemuda menjadi salah satu bagian dalam target pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (Amalia & Rahayunianti, n.d.). Untuk memahami strategi pembangunan kepemudaan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan partisipasi pemuda dan masyarakat dalam pelaksanaan SDGs (Juned et al., 2018)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Mappasere & Suyuti, 2019) Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Komunitas Gunungkidul Menginspirasi yang merupakan salah satu organisasi yang bergerak di bidang kepemudaan dan sosio pendidikan. Teknik penentuan informan menggunakan metode purposive sampling dimana informan dalam penelitian ini mencakup dari Ketua Umum Periode 2023/2024, Divisi Sosio Pendidikan, Divisi Kepemudaan.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, dan dokumentasi. wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi (Makbul, 2021). Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif. Kemudian hasil jawaban yang ada tersebut, diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan normatif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam Pembangunan Pendidikan di Gunungkidul

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Komunitas Gunungkidul Menginspirasi**

Komunitas Gunungkidul Menginspirasi (GM) adalah sebuah komunitas yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan literasi di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdiri sejak 28 Oktober 2012, komunitas ini didirikan oleh Joko Susilo, seorang pelopor pendidikan yang memiliki visi untuk meningkatkan akses pendidikan dan meningkatkan minat baca di masyarakat. Sebelum menjadi sebuah komunitas, Gunungkidul Menginspirasi awalnya sebuah kelompok belajar mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap daerah asal. Sehingga muncul pemikiran dan gagasan untuk membentuk kelompok yang memiliki value dan semangat yang sama. Pada akhirnya dari waktu ke waktu, komunitas ini banyak diminati dan terus berkembang untuk dapat memberikan dampak luas kepada masyarakat.

Komunitas Gunungkidul Menginspirasi telah menerima penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Nasional bidang Pendidikan pada tahun 2022. Melalui Gunungkidul Menginspirasi, Joko Susilo menghadirkan keterlibatan sosial generasi muda pelajar dalam kerja pendidikan alternatif, kolektif, dan pengembangan kapasitas kepemimpinan pemuda di pedesaan. Sehingga

komunitas Gunungkidul Menginspirasi sangat terbuka untuk menerima kolaborasi dengan komunitas lain, instansi pemerintah, akademisi, dan dan lain sebagainya.

Di dalam komunitas ini, terdapat berbagai divisi, seperti Sosio Pendidikan, Divisi Kepemudaan, Divisi Humas dan Jaringan, Medinfo, PSDM, serta Pengurus Harian. Saat ini Komunitas Gunungkidul Menginspirasi telah memiliki lebih dari 500 anggota. Komunitas Gunungkidul Menginspirasi memiliki visi menuju generasi Gunungkidul humanis dan berdaya. Serta misi menginisiasi gerakan berbasis pendidikan & kepemudaan di Gunungkidul, membangun jejaring pemimpin putra daerah Gunungkidul masa depan, menciptakan kepedulian pemuda dalam pengabdian masyarakat, memupuk jiwa kepemimpinan, kebangsaan, gotong royong dan berwawasan kearifan lokal. Motto dari Komunitas ini adalah Bakti Untuk Handayani. Keterlibatan pemuda dalam komunitas ini menambah semangat dan kontribusi pada Gunungkidul, yang memang merupakan daerah yang masih terus berkembang. Selain itu berbagai program kerja yang mendukung kemajuan daerah semakin membuat komunitas ini dikenal banyak orang.

### **Gerakan Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Gunungkidul**

Sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang social pendidikan, Komunitas Gunungkidul Menginspirasi terus berupaya melakukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pendekatan bottom up seperti akar rumput menjadi gerakan dalam pelaksanaan kegiatan yang mengutamakan pada konsistensi dan kedalaman nilai yang ada. Hal ini dinilai lebih dekat dengan masyarakat, lebih menyasar, dan hasil dari proses dengan masyarakat dijadikan resource untuk pelaksanaan program. Hasil wawancara menunjukkan metode survei menjadi salah satu cara mendapatkan informasi dan mengetahui permasalahan dilapangan. Solusi yang ditawarkan kemudian dikolaborasikan dengan para pemangku kepentingan. Komunitas ini sangat terbuka terhadap kolaborasi program, terlebih komunikasi akar rumput merupakan kekuatan yang ada pada jejaring.

Tidak stuck pada pendekatan bootom up, Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam pelaksanaan program internal maupun eksternal menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* sebagai solusi permasalahan pendidikan di Gunungkidul. Seperti pada program *Edu Expo* merupakan program kerja dari divisi sosio pendidikan (sospend) yang berusaha mewujudkan Edu Expo dengan berbasis asset/ sumberdaya/ kekuatan. Dimana salah satu permasalahan pelajar di Gunungkidul adalah tidak memiliki akses informasi terhadap penerimaan mahasiswa baru dikampus, beasiswa-beasiswa yang berpeluang, dan akses informasi terhadap organisasi kepemudaan. Maka Komunitas Gunungkidul Menginspirasi (GM) menjawab permasalahan tersebut dengan mengadakan Edu Expo berupa pameran perguruan tinggi sekaligus *talk show* pendidikan atau beasiswa. Berbasis *asset* disini, Komunitas Gunungkidul Menginspirasi memberdayakan anggota dengan memberika kesempatan anggota untuk berpartisipasi menjadi audiens ataupun narasumber.

### **Kontribusi Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam Peningkatan Sarana Prasarana Penduduk Pendidikan di Gunungkidul**

Program pendidikan Komunitas Gunungkidul menginspirasi lainnya berupa Buku Untuk Gunungkidul (BUG). Program ini merupakan program donasi buku dan pembuatan perpustakaan pedesaan di daerah 3T, atau yang biasa disebut Taman Baca Masyarakat (TBM). Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Komunitas Gunungkidul Menginspirasi, saat ini telah merintis dan berjejaring dengan 32 pojok baca di Gunungkidul. Fokus utama program ini adalah pada penyediaan sarana berupa buku, media pembelajaran, dan alat bantu edukasi lainnya. Langkah ini diambil untuk memenuhi kebutuhan dasar literasi masyarakat melalui

taman baca atau pojok baca di lingkungan mereka. Dengan menyediakan sarana pembelajaran, memberikan masyarakat akses yang lebih luas terhadap bahan bacaan berkualitas, yang dapat meningkatkan minat baca serta mendorong mereka untuk memanfaatkan pojok baca sebagai ruang belajar yang produktif.

Namun, dalam pelaksanaannya, BUG belum mencakup pengembangan prasarana, seperti bangunan fisik yang dapat menunjang keberadaan pojok baca di berbagai titik. Dalam konteks ini, prasarana mengacu pada infrastruktur dasar yang harus ada agar sarana dapat difungsikan secara optimal. Misalnya, ruang baca atau bangunan pojok baca adalah prasarana yang diperlukan untuk mendukung penggunaan buku dan media pembelajaran secara terstruktur. Dengan kata lain, prasarana ini menjadi fondasi yang memungkinkan sarana (buku, alat pembelajaran) dapat diakses dan dimanfaatkan dengan lebih nyaman oleh masyarakat. Hingga saat ini, program BUG masih berfokus pada pengisian pojok baca dengan sarana, sementara pengembangan prasarana fisik merupakan tantangan yang belum tersentuh secara langsung.

Walaupun baru pada tahap penyediaan sarana, BUG sudah mulai menunjukkan dampak positif di kalangan masyarakat Gunungkidul. Masyarakat mulai terinspirasi untuk mendirikan pojok baca atau taman baca secara mandiri, menggunakan buku dan media pembelajaran yang telah disediakan sebagai sumber utama. Penyediaan bahan bacaan ini tidak hanya meningkatkan akses literasi tetapi juga membangun kesadaran di masyarakat akan pentingnya pusat belajar sebagai penunjang pendidikan. Keberadaan sarana literasi dari program BUG mulai membentuk pola pikir masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca, belajar, dan bertukar pengetahuan.

Dengan adanya program ini, masyarakat memiliki harapan bahwa pojok baca atau taman baca akan berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai sarana literasi yang berkelanjutan di lingkungannya. Ke depan, diharapkan program ini dapat berkembang dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, komunitas lokal, dan pemerintah daerah untuk menyediakan prasarana yang memadai. Dengan demikian, taman baca masyarakat dapat semakin optimal dalam mendukung peningkatan literasi dan pendidikan masyarakat Gunungkidul, menjadikan lingkungan mereka sebagai pusat belajar yang aktif dan berkelanjutan.

### **Kontribusi Komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam Peningkatan Pendidikan Pemuda di Gunungkidul**

Keterlibatan komunitas Gunungkidul Menginspirasi dalam peningkatan pendidikan bagi pemuda tercermin dalam berbagai program yang berfokus pada aspek edukasi dan pengembangan kapasitas bagi pemuda. Hasil wawancara menunjukkan salah satu program dari Divisi Kepemudaan, kerja yaitu Jagongan Muda (JM). Dimana para pemuda dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi public yang relevan dengan isu pendidikan maupun isu general yang ada. Program ini memberukan ruang bagi pemuda untuk belajar, bertukar ide dan pengalaman. Program JM biasanya berkolaborasi dengan berbagai aktivitas, tokoh public, maupun professional di bidangnya. Maka dari itu JM menjadi program tahunan sebagai upaya keberlanjutan disetiap periodenya. Dalam pelaksanaannya, tantangan program ini terkait dengan audiens. Dimana tidak semua pemuda relate dan mau peduli terhadap kondisi yang ada.

Program kerja selanjutnya yang berorientasi pada peningkatan kapasitas pemuda yaitu Gardu Muda. Gardu Muda merupakan program Komunitas Gunungkidul menginspirasi yang memberikan ruang bagi pemuda untuk bersosialisasi terkait berbagai program keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan pemuda. Program ini dapat menjadi wadah bagi pemuda untuk mengimplementasikan ketrampilan mereka lewat kegiatan pengabdian

maupun proyek kolaboratif yang berdampak pada masyarakat. Pada akhirnya semua program kerja dari Komunitas Gunungkidul menginspirasi bermuara pada peningkatan kapasitas pemuda. Dari masing-masing divisi, seperti Divisi Humas dan Jaringan terdapat program Srawung Tokoh, Divisi Enterprise terdapat GM Store dan program lainnya. Program Komunitas Gunungkidul Menginspirasi berfokus pada keberlanjutan dan pelaksanaan yang konsisten disetiap periode.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Gunungkidul menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan pendidikan, seperti adanya kesenjangan pendidikan dan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kehadiran Komunitas Gunungkidul Menginspirasi berperan penting dalam mengatasi permasalahan ini melalui inisiatif sosial di bidang pendidikan. Program-program komunitas ini, termasuk Buku untuk Gunungkidul (BUG), Edu Expo, Jagongan Muda, Gardu Muda, dan inisiatif lainnya, telah berkontribusi dalam memperbaiki sarana prasarana serta mendukung pendidikan kepemudaan. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah kendala, khususnya terkait pengembangan dan pemantauan infrastruktur pendidikan yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Serta partisipasi aktif dari anggota.

### **Saran**

Membangun kemitraan lebih erat dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk memperoleh dukungan dalam bentuk dana, tenaga ahli, dan akses terhadap sarana prasarana yang lebih baik. Kemudian Menyusun sistem evaluasi rutin untuk menilai dampak program yang sudah berjalan serta menentukan area yang perlu perbaikan

## **REFRENSI**

- Agus Purbathin Hadi. (2010). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan.
- Ali, M. (2009). Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi. Grasindo.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Amalia, N., & Rahayunianti, M. (N.D.). *Proceedings The 3 Rd Umy Grace 2022*.
- Arianti, Y., Hamidah, H., & Pohan, H. A. (2022). Analisis Prinsip-Prinsip Community Development Dalam Pelaksanaan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 1–9.
- Budiantoro, W., & Syauqi, C. (2022). Manajemen Community Development Perspektif Komunikasi Transendental. *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, 3(2), 99–110.
- Cikka, H. (2020). Konsep-Konsep Esensial Dari Teori Dan Model Perencanaan Dalam Pembangunan Pendidikan. *Scolae: Journal Of Pedagogy*, 3(2).
- Eka Sulistya, I., & Budirahayu, N. (2018). Volume 1 No. 2 Oktober 2018 Implementasi Program Gunungkidul Mengajar Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat Di Kabupaten Gunungkidul: Vol. I (Issue 1). [Http://Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Attamkin/](http://Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Attamkin/)
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas *Review Literatur. Jurnal Ilmiah Tata Sejuta Stia Mataram*, 7(1), 132–146.

- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178.
- Juned, M., Kusumastuti, R. D., & Darmastuti, S. (2018). Penguatan Peran Pemuda Dalam Pencapaian Tujuan Ketiga Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Karang Taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Mahmudah, N. (2018). Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(1), 17–29.
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H. R., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan Sampah Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (Abcd) Di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal Of Empowerment*, 3(2), 79–86.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. S. (2023). Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal On Education*, 5(4), 13153–13165.
- Mr Fammy, 2022. (N.D.).
- Pongtaming, Y. S., Manapa, E. S., Appa, F. E., Kalalinggi, S. Y., & Sampetoding, E. A. M. (2024). Sosialisasi Terkait Peran Organisasi Pemuda Dalam Mendukung Pencapaian Sdgs Di Indonesia. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 31–38. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i2.972>
- Rizka Vinasari, W. (2018). Peran Komunitas Ledhok Timoho Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta The Role Of The Community Ledhok Timoho In Education Of Early Childhood Character In Gajah Wong School Yogyakarta. In *Jurnal Kebijakan Pendidikan (Vol. 7)*.
- Rochmaniah, O. A., Si, M., & Sinduwiatmo, K. (2020). *Buku Ajar Corporate Sosial Responsibility Dan Community Development*.
- Sulistya, I. E., & Budirahayu, N. (2018). Implementasi Program Gunungkidul Mengajar Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat Di Kabupaten Gunungkidul. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 42–54.
- Syarifuddin, D. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 6(3), 111–129.
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas Dalam Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 31–45.
- Yayu Hardiyant-Fitk. (N.D.).
- Zukhra, R. M., Andreas, A. S., Pratama, A. F. S., Natanael, C., Damerta, I. T., Panjaitan, K. R., Siagian, N. M., Limbong, N. T., Qomariah, N., & Suharti, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital Kreatif, Pendidikan Berkarakter, Dan Pemberdayaan Komunitas. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(6), 65–71.
- Sumber Internet
- Berita Pemerintah Kabupaten Gunungkidul( [Gunungkidul.Go.Id](https://gunungkidul.go.id))
- BPS Provinsi DIY Tahun 2023 ( <https://yogyakarta.bps.go.id/id>)
- BPS Kabupaten Gunungkidul Tahun 2023 ( <https://gunungkidulkab.bps.id>)